



SASTRA LISAN: NILAI KEPAHLAWANAN PADA SUNAN GIRI

Indah Puspitasari, Septrioni Mega

FIP UNHASy Tebuireng Jombang, SMA Negeri Menganti Gresik
indahpuspitasariunhasy@gmail.com, septriamegasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai kepahlawanan pada Sunan Giri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam sastra lisan yang mengandung nilai kepahlawanan. Adapun objek penelitian meliputi sastra lisan islami Sunan Giri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data dilakukan transkripsi data, terjemahan data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penganalisisan data. Berdasarkan hasil penelitian tentang sastra islami Sunan Giri di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil nilai kepahlawanan, antara lain: (1) menjaga lingkungan, (2) rela berkorban, (3) berbagi ilmu dan dakwah, dan (4) menjaga perdamaian. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian mengalisisnya, diperoleh simpulan, yakni, terdapat banyak nilai positif yang berdampak ke masyarakat karena adanya nilai kepahlawanan dalam sastra lisan islami Sunan Giri.

Kata Kunci: Sastra lisan; Nilai Kepahlawanan; Sunan Giri.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan istilah yang tidak asing dalam ilmu bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Karya sastra dapat berupa sastra tulis dan sastra lisan. Namun, pada penelitian kali ini akan berfokus pada penelitian sastra lisan.

Sastra lisan mencakup ekspresi ke-susastraan warga suatu kebudayaan yang disebar luaskan dan diturun-temurunkan secara lisan. Dalam hal ini, kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Setiap daerah memiliki kebudayaan, kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada hidup manusia.

Pelestarian sastra lisan sangat penting dilakukan agar generasi-generasi berikut-

nya dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya yang ada pada daerah tersebut. Dalam hal ini, selain untuk melestarikan sastra lisan, peneliti juga ingin menunjukkan keberadaan sastra lisan khususnya di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik termasuk salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya, diantaranya ialah sastra lisan di Kabupaten Gresik ini. Peneliti mengambil objek penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan islami, yaitu nilai kepahlawanan dalam Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik.

Pada nilai kepahlawanan dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini peneliti memilih Sunan Giri sebagai objek penelitian. Sastra lisan Sunan Giri yang ter-



dapat di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, memiliki arti penting bagi masyarakat saat ini karena Sunan Giri dianggap sebagai seorang wali yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di pantai utara Jawa, yakni daerah Giri Gresik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai kepahlawanan dalam Sastra Lisan Islami Sunan Giri di Kabupaten Gresik. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai kepahlawanan yang ada pada sastra lisan, untuk informasi dan pengetahuan tentang sastra lisan di Kabupaten Gresik, dan bermanfaat bagi masyarakat pembaca, yakni sebagai perkembangan ilmu terkait dengan sastra lisan, khususnya nilai kepahlawanan yang ada pada sastra lisan Islami di Kabupaten Gresik agar dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para pembaca.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Totok Harianto pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-Nilai Dalam Lirik Lagu Rhoma Irama”. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai dalam lirik lagu Rhoma Irama didapatkan empat nilai, diantaranya nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Deffi Indah Suhartanti pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai dalam Cerpen Majalah Bobo Edisi 9 Februari 2012–29 Maret 2012”. Penelitian yang dilakukan oleh Deffi Indah Suhartanti, yaitu meneliti tentang nilai moral, nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepahlawanan, dan nilai sosial.

Ketiga, penelitian yang relevan dilakukan oleh Cicik Setyo Rahayu pada tahun 2012 dengan judul “Sastra Lisan Di

Desa Sumber Gedhe Kecamatan Kepoh Baru dan Di Desa Wotan Ngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Sastra lisan di Desa Sumber Gedhe Kecamatan Kepoh Baru dan di Desa Wotan Ngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro yang menghasilkan struktur, fungsi, dan nilai budaya.

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian ini karena objek yang digunakan adalah Sunan Giri.

KAJIAN PUSTAKA

Kelisanan masih terdapat di berbagai pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil biasanya lebih murni. Sastra lisan perlu dikaji karena eksis dan hidup di tengah masyarakat, dipercayai, dan dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-menurun. Ciri-ciri sastra lisan, ialah; (1) lahir dari masyarakat yang polos dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui (Endraswara, 2013:151).

Kehadiran sastra hampir bersamaan dengan adanya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati oleh manusia dan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia (Zulfahnur dalam Anton dan Marwati, 2015).

Semua informasi baik tertulis ataupun lisan yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi yang akurat. Hal tersebut dapat dijadikan se-



bagai bahan-bahan dokumenter bagi studi sejarah. Bukti sejarah tidak hanya peninggalan bangunan seperti benteng, prasasti, dan candi tetapi tulisan-tulisan naratif ataupun bentuk-bentuk karya lisan yang menyimpan cerita masa lalu pun dapat dijadikan sebagai sumber sejarah (Darman, 2017).

Upaya untuk mengangkat sejarah lokal tentunya diperlukan sumber lokal, yaitu sumber lisan yang umumnya dikenal bersifat tradisional (Zuhdi, 2015: 54).

Sumber sejarah daerah dapat diketahui dari sumber-sumber lisan yakni sastra lisan yang tersebar dan terus berkembang di masyarakat. Keberadaan sastra lisan menjadi identitas masyarakat lokal dalam menghadapi kebudayaan global (Udu, 2015: 431).

Pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber sejarah dapat mengungkapkan berbagai hal dan informasi terkait dengan kebudayaan lokal yang dapat menunjang kebudayaan nasional, karena sastra adalah institusi sosial yang menyajikan realitas kehidupan dan terdiri atas sebagian besar kenyataan-kenyataan sosial yang sangat berpengaruh pada kehidupan (Darman, 2014: 134).

Menurut Marihandono (2015), sejarah yang tersimpan dalam bukti lisan memiliki banyak manfaat, karena banyak peristiwa-peristiwa unik yang melekat di pikiran seseorang, sekelompok orang, atau bahkan masyarakat dengan etnis tertentu yang tidak direkam dalam bukti tertulis. Oleh karena itu, berbagai bentuk peninggalan-peninggalan leluhur dalam bentuk lisan harus dimanfaatkan dengan baik karena menyimpan banyak nilai kearifan lokal.

Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklore.

Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Hal tersebut dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan suatu kebudayaan yang disebarkan, serta diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Astika dan Yasa, 2014).

Nilai Kepahlawanan

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012:56). Sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, berharga, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia, itu akan bernilai jika itu dianggap berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Nilai kepahlawanan berkaitan erat dengan sifat-sifat kepahlawanan. Sifat kepahlawana ditunjukkan oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain dan bahkan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Seseorang yang memiliki sifat kepahlawanan ditunjukkan dengan adanya sifat keberanian, dalam hal ini berani karena benar. Selain itu seseorang yang memiliki jiwa kepahlwanan juga tidak terlepas dari adanya sifat keperkasaan dan kekesatriaan. Perkasa untuk menjadi kesatria dalam hal membela yang lemah



atas tindakan-tindakan yang tidak layak untuk dilakukan. Menjadi sosok kesatria yang tangguh, gagah, dan pemberani.

Hal yang terpenting ketika seseorang memiliki jiwa kepahlawanan adalah memiliki rasa rela berkorban, rela berkorban untuk kebaikan semua orang walaupun ia merelakan dirinya. Memiliki tekad untuk berjuang demi tujuan dan cita-cita. Selalu tersentuh hatinya untuk menolong. Seseorang yang memiliki sifat-sifat tersebut sangat layak dikatakan sebagai pahlawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian sastra lisan Islami Sunan Giri di Kabupaten Gresik ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati. Kegiatan pengamatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara lengkap tentang sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik. Teknik perekaman adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data pada penelitian nilai kepahlawanan dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik. Teknik perekaman merupakan teknik sadap suara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan alat perekam. Teknik pencatatan adalah cara yang dilakukan peneliti ketika data penting belum sempat terekam pada saat proses

perekaman saat wawancara.

Pada saat proses perekaman tidak jarang terdapat hal-hal yang terlewatkan, sehingga dibutuhkan teknik pencatatan untuk mereviu lagi apakah data yang didapatkan sudah lengkap atau belum. Teknik analisis data dalam penelitian sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh di lapangan dan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik terdapat banyak bentuk-bentuk nilai kepahlawanan. Berikut bentuk-bentuk nilai kepahlawanan yang terkandung dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

1. Menjaga Lingkungan

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk selalu menjaga lingkungan sebagai wujud peduli kita terhadap lingkungan yang ada di sekitar kita. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Syeh Maulana Ishaq yang membantu rakyat Blambangan untuk mengatasi wabah penyakit yang ada di daerah tersebut. Penyakit itu datang karena adanya lingkungan yang kurang bersih. Syeh Maulana Ishaq pun turun tangan untuk melakukan penyuluhan kebersihan dan kesehatan pada tempat tersebut. Sampai akhirnya Blambangan bebas dari wabah tersebut. Gambaran ini tampak pada kutipan berikut.

Sambil menunggu hari perkawinan yang ditentukan. Syeh Maulana Ishaq berkeliling negeri Blambangan untuk mengusir wabah. Keesokan harinya



beliau menghadap raja melaporkan hasil penyelidikannya. Ternyata adanya wabah penyakit menjadi merajalela, disebabkan karena rakyat Blambangan kurang menjaga kebersihan. Setelah diadakan penyuluhan kebersihan dan kesehatan terhadap seluru-ruh rakyat Blambangan, maka semua wabah telah sirna dan mereka banyak yang sembuh (SLI 2.SGR. 85—90).

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kita agar selalu peduli terhadap lingkungan. Hal yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq merupakan wujud kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Ia menyelamatkan warga dari adanya wabah penyakit yang mematikan. Dari kutipan ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari.

2. Relu Berkorban

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk memiliki jiwa rela berkorban demi kepentingan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut menceritakan pengorbanan Raja Blambangan yang merelakan cucunya yang harus dilenyapkan agar Blambangan tidak terkena kutukan. Sebagai seorang Raja, Minak Sembuyu harus memiliki jiwa rela berkorban demi kepentingan rakyatnya. Bayi dari Dewi Sekar Dadu pun dimasukkan ke dalam peti dan hanyutkan di Laut. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Patih menghasut yang intinya agar rakyat Blambangan terhindar dari wabah penyakit tersebut, maka rakyat harus mau kembali ke agama lama agar Dewata Agung tidak murka, dan melenyapkan keturunan Syeh Maulana Ishaq yang dulu pernah menyu-

ruh pindah agama. Akhirnya Prabu terhasut oleh Patih, walaupun dengan berat hati, Prabu sebagai raja yang bijaksana demi kemakmuran rakyatnya ia rela melakukan apapun agar Blambangan kembali menjadi wilayah yang tenteram tanpa wabah penyakit itu lagi. Kepada Dewi Sekar Dadu Prabu mengucapkan “Wahai putriku, demi keselamatan orang banyak, biarlah anakmu, juga cucuku yang menjadi korban” (SLI 2.SGR.141—149).

Berdasarkan kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk memiliki jiwa rela berkorban. Seperti yang ditunjukkan oleh Raja Blambangan dan Putrinya yang mau merelakan cucu dan anaknya. Mereka senantiasa mau berkorban demi menyelamatkan masyarakat. Sebagai seorang pemimpin yang baik harusnya memang wajib memiliki jiwa patriotism seperti itu.

Wujud Rela berkorban juga terlihat pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini. Kutipan ini menceritakan tentang Nyai Ageng Pinatih yang mau mengorbankan hartanya demi berdirinya pesantren anaknya. Beliau turut serta menyumbang materi demi berdirinya pesantren tersebut. Pesantren yang telah berdiri kelak akan bermanfaat bagi orang-orang yang ingin berguru dan mencari ilmu. gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Setelah Raden Paku memberitahukan hal itu kepada keluarganya, Nyai Ageng Pinatih seorang janda kaya raya itu pun ikut bersenang hati rela mengorbankan hartanya demi berdirinya pesantren putranya. Atas bantuan masyarakat Gresik, terutama pada muridnya dan bantuan material Nyai Ageng Pinatih maka dengan waktu yang singkat pesantren itu sudah ber-



diri, pesantren itu dinamakan Pesantren Giri, maka Raden Paku diberi sebutan Sunan Giri (SLI 2.SGR.457—562).

Berdasarkan kutipan di atas dapat memberikan contoh kepada kita agar selalu memiliki jiwa kepahlawanan dalam hal apa pun. Seperti Nyai Ageng Pinatih yang mau mengorbankan materi demi berdirinya pesantren yang kelak pasti berguna untuk orang banyak.

Terdapat beberapa bentuk wujud rela berkorban, di antaranya berupa pikiran, waktu, tenaga, harta, bahkan nyawa. Sikap rela berkorban telah ditunjukkan pada kutipan-kutipan di atas yang mere-lakan nyawa dan harta demi kepentingan bersama.

3. Berbagi Ilmu dan Dakwah

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk berbagi ilmu dan dakwah. Seperti pada kutipan berikut yang menceritakan tentang Raden Makdum Ibrahim yang ditugaskan oleh ayahnya untuk menyebarkan ilmu Islam dan berdakwah ke daerah Tuban. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kemudian keduanya berangkat langsung ke Surabaya untuk memberitahukan kepada Sunan Ampel atas segala pengalamannya di Pasai. Maka Raden Paku di perintahkan kembali kepada Nyai Ageng Pinatih. Adapun Raden Makdum Ibrahim ditugaskan oleh Ayahnya ke daerah Tuban untuk berdakwah. Dalam berdakwah Raden Makdum Ibrahim dengan menggunakan kesenian rakyat Tuban yaitu Gamelan yang bernama Bonang. Sebab itulah sehingga beliau sampai sekarang terkenal dengan sebutan “Sunan Bonang” (SLI 2.SGR.323—329).

Berdasarkan kutipan di atas, mengajarkan kepada kita untuk selalu berbagi ilmu kepada orang lain dan kepada siapa saja. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar masyarakat memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan. Menyebarkan ilmu dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti yang dilakukan oleh Raden Makdum Ibrahim, ia menyebarkan ilmu dengan menggunakan pendekatan kesenian yang dilakukan kepada masyarakat Tuban.

4. Nilai Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II nilai sosial menurut Eko-susilo (Muntasiroh, 2003:23) manusia dipandang sebagai “homo sosius” makhluk sosial adalah makhluk yang memiliki kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat. Kemampuan ini harus dikembangkan agar manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan mampu bergaul dengan sesama anggota masyarakat sebagai kesatuan hidup.

Manusia hidup di bumi ini tidak akan mampu hidup sendiri, sehebat-hebatnya seorang manusia ia tentu tidak akan mampu menjadi organisme yang berdiri sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak akan bisa terlepas dari orang-orang di sekitarnya. Manusia tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya. Bukti sederhana bahwa manusia tidak akan mampu hidup sendiri adalah ketika ia tidak mampu untuk membuat makanan, tentu ia membutuhkan orang lain untuk membuatkan makanan.

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri sejak ia lahir sampai ia menutup mata, mereka akan selalu membutuhkan peran orang lain untuk membantunya.



Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus bisa menempatkan diri sebaik mungkin di mata masyarakat yang ada di sekeliling kita. Upaya tersebut dilakukan agar mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi harus selalu ditingkatkan agar manusia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sebagai satu kesatuan hidup.

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali seseorang mendapatkan kemampuan bersosialisasi. Keluarga menentukan karakter sosial setiap individu. Apa yang diajarkan di dalam keluarga tersebutlah yang akan menentukan karakter seorang individu saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luar. Manusia akan memiliki tempat yang baik di mata masyarakat jika manusia tersebut tahu tentang adanya nilai sosial.

Sikap sosial seseorang dapat dikembangkan melalui kisah-kisah yang didapat dari cerita lisan, seperti sastra lisan yang pada dasarnya menceritakan tentang kisah yang berhubungan dengan masyarakat. Dari sastra lisan seseorang dapat meneladani sikap-sikap dari tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita tersebut.

Dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik terdapat banyak bentuk nilai sosial. Berikut bentuk-bentuk nilai sosial yang tercermin dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

5. Tolong Menolong

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita agar suka bersikap tolong menolong. Seperti pada kutipan berikut menceritakan tentang Syeh Maulana Ishaq yang memberikan pertolongan kepada Dewi Sekar Dadu dan rakyat Blambangan dari wabah penyakit. Saat itu Blambangan sedang diserang wabah

penyakit mematikan. Wabah tersebut juga menjalar hingga ke kerajaan, sampai putri dari Raja Blambanganpun ikut terkena penyakit tersebut. Sebagai seorang manusia yang baik, Syeh Maulana Ishaq dengan jiwa sosialnya mengulurkan bantuan untuk menolong. Hingga akhirnya Putri Raja Blambangan pun sembuh dan wabah penyakit tersebut hilang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Mendengar ucapan itu, Syeh Maulana Ishaq tersenyum dengan kearifannya dan berkata, “Terima Kasih, percayalah bila Allah menghendaki, saya tidak akan mengecewakan sang prabu. Demikianlah jawaban Syeh Maulana Ishaq, dan selanjutnya beliau mengatakan bahwa beliau yang menolong mengobati Dewi Sekar Dadu dan membebaskan rakyat dari wabah adalah merupakan kewajibannya sebagai manusia harus saling tolong menolong (SLI 2.SGR.70—75).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan contoh, kita hidup di bumi harus saling tolong menolong, seperti apa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq. Beliau memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, menurutnya tolong menolong adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan olehnya. Ketika manusia itu mampu untuk menolong, tidak ada alasan bagi kita sebagai manusia yang baik untuk menolaknya.

6. Menyayangi dan Peduli Sesama

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk saling menyayangi dan peduli kepada sesama. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan yang menceritakan tentang rasa sayang Nyai Ageng Pinatih saat menjadikan bayi yang ditemukan di laut menjadi anak angkatnya. Pada saat itu awak kapal Nyai Ageng



Pinatih berlayar ke pulau Bali menemukan peti yang berisi bayi. Kemudian mereka membawanya kembali dan memberikan bayi tersebut kepada Nyai Ageng Pinatih. Tidak disangka bahwa Nyai Ageng Pinatih yang seorang janda tidak memiliki anak, sangat bahagia ketika diberi bayi tersebut. Nyai Ageng Pinatih pun menjadikan anak tersebut sebagai anak angkatnya dan memberinya nama Joko Samudra. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bayi yang bersinar di wajahnya, tampan, dan bersih itu pasti anak bangsawan atau keturunan seorang raja”, ujar Nyai Ageng Pinatih penuh rasa bangga dan gembira. Dengan hati gembira dan penuh kasih sayang Nyai Ageng Pinatih menerima bayi tersebut dan dijadikan anak angkatnya karena beliau tidak memiliki anak. Bayi tersebut diberi nama Joko Samudra (Joko=laki-laki, Samudra=laut) karena bayi itu ditemukan di laut dan bayi laki-laki itu dianggapnya sebagai anak kandungnya (SLI 1.SGR.85—91).

Berdasarkan kutipan di atas dapat memberikan contoh untuk kita semua, bahwa sebagai manusia yang baik, sudah sewajarnya jika kita saling menyayangi dan peduli kepada sesama. Seperti apa yang dilakukan oleh Awak kapal yang menunjukkan rasa peduli terhadap bayi tersebut, begitu juga dengan Nyai Ageng Pinatih yang menunjukkan rasa kasih sayang saat ia menerima bayi itu.

Menyayangi dan peduli kepada sesama juga nampak pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini yang menceritakan tentang kasih sayang dan kepedulian Raja Minak Sembuyu terhadap putrinya yang sedang sakit. Raja Minak Sembuyu mengusahakan berbagai cara

agar ada orang yang dapat menyembuhkan putrinya itu. Ia menyuruh patih-patihnya untuk mencari tabib atau orang pintar yang mampu mengusir penyakit yang diderita oleh anaknya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kerajaan Blambangan yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Minak Sembuyu melihat kejadian yang menimpa rakyat dan putrinya, Minak Sembuyu selaku Raja Blambangan tidak tinggal diam, didatangkan beberapa dukun dan tabib untuk mengusir wabah tersebut sekaligus mengobati putrinya. Tetapi semua usaha itu sia-sia, walaupun demikian sang prabu pun telah menyadari bahwa Tuhan masih belum menghendaki lenyapnya wabah dan tidak juga memberikan kesembuhan kepada putrinya (SLI 2.SGR.7—13).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian seorang ayah kepada anaknya. Hal tersebut dapat dijadikan contoh bahwa selayaknya memang seperti itu. Orang tua harus memiliki sikap peduli dan kasih sayang kepada anaknya.

Kemudian pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini juga mengandung bentuk kasih sayang dan peduli kepada sesama. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan Raden Makdum Ibrahim dengan Raden Paku sebagai teman yang saling menyayangi dan peduli. Di pondok pesantren Raden Makdum Ibrahim dan Raden Paku selalu terlihat rukun. Mereka berdua nampak seperti kakak beradik yang saling menyayangi dan saling mengingatkan satu sama lain. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Setelah nyata semuanya bagi sunan ampel, maka Raden Paku diperhati-



kan sebagai mana keluarganya sendiri. Raden Paku ditekan agar lebih bersungguh-sungguh lagi untuk mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Tahudi, Al-Qur'an, Fiqih, dan Hadits. Raden Paku di pondok sangat bersahabat dengan Raden Makdum Ibrahim yaitu putra Sunan Ampel, beliau berdua nampak sebagaimana kakak beradik, saling menyayangi dan mengingatkan (SLI 2.SGR.260—265).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan contoh bahwa sesama teman kita harus saling menyayangi dan juga peduli. Sejatinya semua manusia adalah saudara, jadi kita wajib saling menyayangi dan saling peduli.

7. Berbakti Kepada Orang Tua

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita agar selalu menanamkan sikap terpuji yaitu berbakti kepada orang tua. Pada kutipan berikut ini menceritakan Jaka Samudra sebagai seorang anak yang baik budi pekertinya, kepada ibunya selalu taat dan berbakti, serta pandai menyenangkan hati. Nyai Ageng Pinatih sangat sayang kepada anak angkatnya itu. Ia merawatnya seperti anak kandungnya sendiri. Lebih lagi sikap Jaka Samudra yang ditunjukkan kepada ibunya itu selalu menyenangkan. Jaka Samudra adalah sosok anak yang sempurna di mata ibunya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Nyai Ageng Pinatih sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam merawat dan mengasuh Jaka Samudra, karena ia menganggap anak itu sebagai anak kandungnya. Lebih-lebih Jaka Samudra adalah memang seorang anak yang baik budi pekertinya, kepada ibunya

selalu taat dan berbakti serta pandai menyenangkan hati, Nyai Ageng Pinatih semakin tambah menjadi sayang kepadanya (SLI 2.SGR.195—200).

Berdasarkan kutipan di atas dapat mengajarkan kita tentang satu hal, bahwa orang tua adalah kerabat yang paling dekat dengan kita, sudah sepatutnya kita sebagai seorang anak selalu membuatnya tersenyum bahagia. Orang tua tidak pernah menuntut banyak kepada anaknya, cukup diberikan sikap yang baik saja orang tua sudah merasa senang. Jaka Samudra adalah sosok anak yang dapat dijadikan teladan untuk kita semua.

Hal serupa juga nampak pada kutipan sastra lisan islami “Sunan Giri” berikut ini. Kutipan ini menceritakan bakti seorang anak kepada orang tuanya. Raden Paku senantiasa selalu membantu ibunya dalam berdagang walaupun ia sudah berumah tangga. Selain membantu ibunya berdagang, Raden Paku juga menyiarkan agama Islam. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut. “Setelah berumah tangga, Raden Paku masih tetap bekerja membantu ibu angkatnya berdagang antar pulau dengan menyiarkan agama Islam pada masyarakat setempat. Karen itulah nama Raden Paku banyak dikenal orang di kepulauan nusantara” (SLI 2.SGR.419—421).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bukti bakti seorang anak kepada orang tuanya. Berbakti kepada orang tua salah satunya adalah rajin membantu pekerjaan mereka sehari-hari. Sebagai seorang anak sudah sepatutnya untuk membantu dan meringankan beban yang ditanggung keluarga. Meski tak banyak, bagaimanapun orang tua akan merasa



senang ketika melihat anaknya rajin membantu.

8. Sopan Santun

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap sopan santun. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Jaka Samudra yang selalu bersikap sopan santun kepada Sunan Ampel gurunya.

Saat Jaka Samudra dipanggil untuk menghadap gurunya, ia senantiasa duduk dengan menundukkan kepala. Hal ini tercermin pada kutipan berikut. “Pada suatu ketika Jaka Samudra dipanggil untuk menghadap Sunan Ampel. Dengan hati berdebar Jaka Samudra menghadap dan sopan santun duduk menundukkan kepala sambil menunggu apa kata Sunan Ampel” (SLI 2.SGR.228—230).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Jaka Samudra sebagai santri yang terpuji wajib menghormati gurunya. Ketika kita mengobrol dengan orang yang lebih tua, hendaknya kita menundukkan kepala agar terkesan menghargai orang tersebut.

Hal serupa, sopan santun juga nampak pada kutipan sastra lisan “Sunan Giri” berikut ini. Kutipan ini menceritakan tentang kesantunan Raden Paku kepada Ibunya Nyai Ageng Pinatih. Ketika ibunya marah besar kepada dirinya karena telah membagi-bagikan barang dagangannya dan pulang tanpa membawa uang sepeser pun, Raden Paku hanya diam tanpa melawan sepele kata pun sebelum diizinkan berbicara. Raden Paku hanya diam dan menundukkan kepala ketika ibunya memarahinya. Setelah Nyai Ageng Pinatih memuaskan amarahnya dan terdiam,

barulah Raden Paku berani mengangkat kepala dan berkata dengan sopan dan menjelaskan apa yang telah terjadi. Raden Paku juga meminta maaf karena telah membuat ibunya marah besar. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Setibanya di Gresik, Abu Hurairah bergegas menuturkan kepada Nyai Ageng Pinatih tentang perilaku Raden Paku yang aneh itu. Kemudian Nyai Ageng Pinatih menyuruh Abu Hurairah memanggil Raden Paku untuk segera menghadap padanya. Dengan tenang Raden Paku segera menemui ibunya dan duduk di kursi. Melihat Raden Paku hati Nyai Ageng Pinatih merasa kesal dan memarahinya.

Mendengar amarah ibunya, Raden Paku sedikitpun tidak menyela kata, hanya terdiam menundukkan kepalanya. Setelah Nyai Ageng Pinatih memuaskan amarahnya dan terdiam, baru lah Raden Paku berani mengangkat kepala dan berkata dengan sopan, “Wahai ibu, maafkanlah saya sekiranya saya bersalah, tidakkah akan lebih baik lagi jika sekiranya ibu melihat sendiri isi karung-karung itu?”

“Jangan bicara, kamu telah membuat ibu menyesal, tahu begini jadinya tidak saya suruh kamu mengawal paman Abu Hurairah.” Ujar Nyai dengan nada kesal.

“Sekali lagi maafkan saya ibu, saya minta ibu mau melihat sendiri isi karung-karung itu.” Sela Raden Paku.

“Apa maksudmu! Ibu kau suruh melihat pasir dan batu itu?” Sahut Nyai.

“Sudahlah ibu, marah-marah terus tidak baik didengar tetangga dan cobalah suruh orang-orang itu membongkarnya,” Ujar Raden Paku (SLI 2.SGR.359—376).



Berdasarkan kutipan di atas memberikan contoh kepada kita untuk selalu bersikap sopan kepada siapa saja, terutama kepada yang lebih tua. Seperti kutipan tersebut, tidak peduli seperti apa orang tua kita marah kepada kita, entah itu kita benar atau salah, kita harus tetap menghormati beliau dengan bersikap sopan dan santun.

9. Suka Memberi

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap yang dermawan yaitu suka memberi. Pada kutipan berikut ini menceritakan Raden Paku yang membagikan barang dagangannya dengan cuma-cuma kepada warga. Melihat tingkah Raden Paku, Abu Hurairah selaku orang yang diberikan tanggung jawab oleh ibu Raden Paku merasa cemas karena takut memperoleh amarah dari Nyai Ageng Pinatih. Dengan sikap yang tenang Raden Paku tidak merasakan hal tersebut, karena apa yang dilakukannya adalah hal baik. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Mereka berangkat ke Kalimantan dengan tiga kapal yang penuh muatan. Setelah sampai di Banjar, Raden Paku tiadalah menjual barang dagangan itu, melainkan hanya dibagi-bagikan kepada penduduk setempat sebagai sedekah. Melihat tingkah laku Raden Paku ini, Abu Hurairah diserahkan selaku tanggung jawab tentu saja menjadi cemas. Maka dengan itu secepatnya langsung menegur Raden Paku “Apa maksud Raden berbuat ini semua? Kenapa semua dagangan kita bagi-bagikan kepada penduduk dengan begitu saja? Pasti kita akan mendapat marah dari Nyai.” (SLI 2.SGR.356—343).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan pelajaran, bahwa jadilah kita sebagai orang yang dermawan yang suka memberi, seperti apa yang dilakukan oleh Raden Paku yang dengan cuma-cuma membagikan barang dagangannya kepada warga. Perlu diketahui bahwa setiap perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik pula. Jadi ketika kita memiliki niat yang baik tentu tidak akan menemui hal-hal buruk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang sastra islami Sunan Giri di Kabupaten Gresik, didapatkan hasil nilai kepahlawanan, antara lain: (1) menjaga lingkungan, (2) rela berkorban, (3) berbagi ilmu dan dakwah, dan (5) menjaga perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astika, I Made., dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anton & Marwati. 2015. Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember*
- Darman, Faradika. 2017. *Realitas Sejarah dalam Sastra Lisan Kapata Perang Kapabaha Desa Morella, Pulau Ambon*. Kapata Arkeologi Volume 13 Nomor 2, November 2017: 131—140.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Hariato, Totok. 2013. *Nilai-Nilai dalam Lirik Lagu Rhoma Irama*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



- Marihandono, D. 2015. *Memfaatkan Karya Sastra Sebagai Sumber Sejarah*. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 81—91). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Rahayu, Cicik Setyo. 2012. *Sastra Lisan di Desa Sumber Gedhe Kecamatan Kepoh Baru dan Di Desa Wotan Ngare Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suhartanti, Deffi Indah. 2012. *Nilai-Nilai dalam Cerpen Majalah Bobo Edisi 9 Februari 2012 – 29 Maret 2012*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Udu, S. (2015). Eksistensi Sastra Lisan Bhanti-bhanti sebagai Ruang Negosiasi Lokal dalam Kebudayaan Global. In Stella Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (pp. 431—441). Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Zuhdi, S. (2015). Sastra Daerah sebagai Sumber Rekonstruksi Sejarah. In Firman A. D. (Ed.), *Prosiding Pemertahanan Bahasa Daerah dalam Bingkai Keberagaman di Sulawesi Tenggara* (pp. 53—62). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
-